

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

# SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

**Vol 6 No. 1 (Januari-Juni 2024)**

Perkembangan Organisasi Budi Utomo dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional Tahun 1908

*Agus Susilo, Supriyanto, Yeni Asmara*

Penerapan Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X.2 SMA Negeri 22 Palembang

*Mailiza Hidayati, Yusnidar, L.R. Retno Susanti*

Peran Frans Kaisiepo Dalam Menyatukan Papua Kepangkuan NKRI

*Kawit Puji Rahayu, Aurora Indah Oktalia, Debi Setiawati*

Arus Balik Kekuasaan Sriwijaya: Relasi Ekonomi-Politik dan Agama Jalur Perdagangan Daerah Uluan

*Yadri Irwansyah*

Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

*Indra Gandhi Purba, Ulung Napitu, Ira Miyarni Sustianingsih*



# Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

## Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

## Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

## Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

## Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

## Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: [journalsindang@gmail.com](mailto:journalsindang@gmail.com)

**SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH**  
**Vol. 6 No. 1 (Januari-Juni 2024)**

	Halaman
Dewan Redaksi .....	<b>i</b>
Daftar Isi .....	<b>ii</b>
1. Perkembangan Organisasi Budi Utomo dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional Tahun 1908 <i>Agus Susilo, Supriyanto, Yeni Asmara</i> .....	<b>1</b>
2. Penerapan Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X.2 SMA Negeri 22 Palembang <i>Mailiza Hidayati, Yusnidar, L.R. Retno Susanti</i> .....	<b>9</b>
3. Peran Frans Kaisiepo Dalam Menyatukan Papua Kepangkuan NKRI <i>Kawit Puji Rahayu, Aurora Indah Oktalia, Debi Setiawati</i> .....	<b>15</b>
4. Arus Balik Kekuasaan Sriwijaya: Relasi Ekonomi-Politik dan Agama Jalur Perdagangan Daerah Uluan <i>Yadri Irwansyah</i> .....	<b>20</b>
5. Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama <i>Indra Gandhi Purba, Ulung Napitu, Ira Miyarni Sustianingsih</i> .....	<b>27</b>

## **ARUS BALIK KEKUASAAN SRIWIJAYA: RELASI EKONOMI-POLITIK DAN AGAMA JALUR PERDAGANGAN DAERAH ULUAN**

**Yadri Irwansyah<sup>1</sup>**

**Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Silampari**

Alamat korespondensi: yadriirwansyah@gmail.com

Diterima: 30 Agustus 2023; Direvisi: 30 November 2023; Disetujui: 30 Desember 2023

### **Abstract**

*This research is a paper about the Backflow of Srivijaya Power: Economic-Political and Religious Relations of the Uluan Trade Route. The purpose of this research is to find out what Srivijaya's archaeological remains are in the Uluan region and why Srivijaya also focused on trade and religious propagation missions in the Uluan region, especially Lubuklinggau, Musi Rawas and Muratara. Efforts to answer the problems and analysis in this paper are pursued with historical methods through processes and procedures starting from heuristics, then criticizing sources and verifying relevant sources. Then after going through the process of analyzing and interpreting historical facts, the last stage is historiography. From this research, the author found that there was an economic-political and religious relationship when Srivijaya tried to instill its hegemony and influence in the Uluan area. Srivijaya started the mission of spreading religion as an instrument to secure its political-economic interests in the Uluan region. The conclusion of this paper is that the efforts made by Srivijaya in instilling its hegemony and influence in the Uluan area were a countercurrent to Srivijaya's power itself, which was originally the ruler of the international trade route and then had an interest in fully controlling the Uluan area which was rich in spices and Srivijaya's leading commodity at that time.*

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan tulisan tentang Arus Balik Kekuasaan Sriwijaya: Relasi Ekonomi-Politik dan Agama Jalur Perdagangan Daerah Uluan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja tinggalan-tinggalan arkelogis Sriwijaya di wilayah Uluan dan mengapa Sriwijaya juga memfokuskan perdagangan dan misi penyebaran agama di wilayah Uluan, khususnya Lubuklinggau, Musi Rawas dan Muratara. Upaya untuk menjawab permasalahan dan analisis pada tulisan ini ditempuh dengan metode sejarah melalui proses dan prosedur yang dimulai dari heuristik, kemudian melakukan kritik sumber dan memverifikasi sumber yang relevan. Kemudian setelah melalui proses analisis dan interpretasi terhadap fakta sejarah, dilakukan tahapan terakhir yaitu historiografi. Dari penelitian ini penulis menemukan fakta jika terdapat relasi ekonomi-politik dan agama ketika Sriwijaya mencoba menanamkan hegemoni dan pengaruhnya di daerah Uluan. Sriwijaya memulai misi penyebaran agama sebagai intrumen untuk mengamankan kepentingan ekonomi-politiknya di wilayah Uluan. Adapun kesimpulan dari tulisan ini bahwa upaya-upaya yang dilakukan Sriwijaya dalam menanamkan hegemoni dan pengaruhnya di daerah Uluan merupakan arus balik dari kekuasaan Sriwijaya itu sendiri, yang semula sebagai penguasa jalur laut perdagangan internasional lalu berkepentingan untuk menguasai secara penuh daerah Uluan yang kaya akan rempah-rempah dan komoditi unggulan Sriwijaya saat itu.

**Kata Kunci** : Sriwijaya, Ekonomi, Politik dan Agama, Daerah Uluan

## A. PENDAHULUAN

Kurun waktu Abad ke-VII hingga sekira Abad ke-XIV Masehi di wilayah Pantai Timur Sumatera berdiri sebuah kemaharajaan maritim bernama Sriwijaya, Kerajaan ini memiliki pengaruh dan jejaring dagang internasional kuat. Dalam literatur Cina Sriwijaya disebut Shih-li-fo-shih, San-fo-ts'i atau San-Fo-Qi. Bangsa Arab-Persia menyebutnya Zabaj, Surbaza, Sribuza atau Sarirah. Dan dalam bahasa Sanskerta di sebut Yavadesh atau Javadeh. Kerajaan Sriwijaya berkembang sangat pesat dan aktif mengadakan hubungan dengan Arab, Persia, Cina, India, bahkan Afrika (Alwi, 1995: 193).

Armada maritim Sriwijaya memiliki teknologi pelayaran dan sistem navigasi yang sangat mumpuni pada zamannya, mereka mampu mengarungi lautan hingga Afrika Selatan. Sriwijaya menguasai sebagian besar pulau Jawa, Sumatera, serta Semenanjung Melayu. Bahkan pengaruhnya sampai ke Thailand dan Kamboja, kawasan Asia Tenggara hari ini (Dick, 2008:122).

Penanda kebesaran Sriwijaya yang perkasa di lautan karna memegang kunci jalur perdagangan Selat Malaka., letak geografis Sriwijaya yang berada dijalur persimpangan laut antara Timur Tengah dan Cina membuat posisi Sriwijaya cukup strategis serta membuat namanya terkenal dan dicatat di dalam sejarah dua wilayah tersebut. Kenyataan sejarah saat perkembangan Sriwijaya tidak dapat dilepaskan dari kondisi perdagangan internasional saat itu, letak geografis Sriwijaya yang berada di persimpangan jalan tersebut membuat pengaruh luar tidak dapat ditolak. Sekalipun, tidak diterima sepenuhnya, namun hal-hal yang terjadi di luar Sriwijaya, seperti halnya perubahan kekuatan politik di India yang saat itu dipegang oleh kalangan penganut Budha, maka Sriwijaya menempatkan dirinya sebagai sentral ajaran Budha (Suryanegara, 1986: 27).

Begitupun demikian akibat relasi dagang dengan Timur Tengah, tidak mungkin jika Sriwijaya menutup akses masuknya pengaruh Islam di wilayah Sriwijaya. Seperti fakta sejarah yang kita pahami bahwa Indonesia merupakan negara yang terbuka untuk semua ajaran agama. Sikap yang terbuka dan tidak menutup diri serta menghormati perbedaan keyakinan memungkinkan ajaran agama yang berbeda dapat hidup dan berkembang. Embrio keterbukaan ini juga dapat di lacak sampai kemasa Sriwijaya yang merupakan kerajaan maritim terbesar pada masanya.

Saat Kerajaan Sriwijaya sedang mencapai puncak kejayaannya, kondisi di Timur Tengah sedang dalam perkembangan ajaran Islam, seperti yang kita pahami bersama masa kebesaran politik Islam di Timur Tengah dapat kita bagi pada beberapa periode: Khulafaur Rasyidin (632-661), Khalifah Dinasti Umayyah (661-750), Khalifah Dinasti Abbasiyah (750-1258), Khalifah Umayyah di Spanyol (711-1031) dan Khalifah Dinasti Fatimiyah (909-1171). Selanjutnya muncul kekuasaan politik Islam yang baru dari Turki, Bani Seljuk (1055-1209) dan Turki Usmani (1290-1924) (Hamka, 1975: 35).

Jika kita cermati secara jeli periode-periode tahun kekuasaan Islam pada kalimat sebelumnya, dapat kita simpulkan bahwa kejayaan Sriwijaya berada di antara kebesaran politik Islam di Timur Tengah, dari periode Khulafah Rasyidin hingga Turki Bani Seljuk. Atau lebih lanjut masih berlangsung hingga masa Turki Usmani, yang menarik untuk kita perhatikan bahwa negara-negara Timur Tengah memegang monopoli penjualan rempah-rempah yang berasal dari wilayah Nusantara. Selain itu juga relasi antara dengan negara-negara Timur Tengah telah terjalin jauh sebelum masehi (Karim, 2017: 310).

Kondisi-kondisi tersebut telah menjadikan Sriwijaya sebagai sebuah kerajaan maritim yang kosmopolitan, terbuka serta sebagai episentrum pengajaran Budha di Asia Tenggara, banyak biksu-biksu dari mancanegara sengaja datang ke Sriwijaya untuk mendalami dan mempelajari agama Budha. Sriwijaya pada periode kejayaannya sekira Abad-IX telah menjadi satu imperium politik yang disegani di Asia bahkan Afrika.

Namun dari jejak kebesaran dan kemasyhuran tersebut tidak banyak yang tertarik untuk menulis ataupun sekedar mengangkat tulisan mengenai pengaruh atau kekuasaan Sriwijaya di wilayah Uluu. Selama ini pengetahuan dan tulisan kita mengenai Sriwijaya selalu di dominasi tentang keperkasaan Sriwijaya di daerah Irian sebagai pemegang kunci jalur perdagangan Selat Malaka. Padahal berdasar dari fakta dan temuan sejarah Kerajaan Sriwijaya juga getol menampakkan pengaruh kekuasaannya dalam hal misi penyebaran agama serta perdagangan di wilayah pedalaman kekuasaannya, terutama wilayah Uluu Palembang (Susilo, A., Asmara, Y., & Widyaningrum, F. (2023).

Temuan-temuan arkeologis pada tiga wilayah seperti di Lubuklinggau, Musi Rawas dan Muratara baik yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan maupun misi penyebaran agama, membuktikan jika Sriwijaya tidak hanya memfokuskan pada perdagangan internasional di wilayah Irian saja, namun pada wilayah-wilayah pedalaman kekuasaannya, Sriwijaya juga memiliki kepentingan untuk melegitimasi pengaruhnya, baik di bidang perdagangan maupun agama yang menjadi dua penanda utama dari kebesaran Sriwijaya.

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka penulis tertarik menulis tentang Pengaruh dan kekuasaan Sriwijaya di daerah Uluan yang didasarkan dari pada temuan-temuan arkeologis di wilayah-wilayah tersebut, agar setidaknya proses sejarah dan keterbaharuan pandangan mengenai pengaruh dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya di daerah Uluan dapat terungkap dan diangkat secara proporsional.

## **B. Metode Penelitian**

Penulisan ini menggunakan metode sejarah, tepatnya sejarah perekonomian dan sejarah kebudayaan (agama atau kepercayaan merupakan unsur dari budaya) . Secara operasional metode sejarah setelah menentukan tema yang akan ditulis memiliki tahapan-tahapan yang harus dijalankan sebagai berikut: 1). Heuristik, atau menghimpun sumber sejarah, 2). Kritik, Atau Verifikasi untuk menguji dan memberikan penilaian, 3). Interpretasi, mengerti makna yang sebenarnya dari pada data dan bukti sejarah yang sudah dinilai, dan 4). Historiografi yaitu pendeskripsian pikiran berdasarkan data dan bukti yang sudah diberikan nilai dalam bentuk tulisan (Abdurrahman, 2011: 104).

## **C. Pembahasan**

### **Temuan-temuan Arkeologis Jejak Sriwijaya di Daerah Uluan**

Jejak-jejak temuan arkeologis yang mengindikasikan pengaruh Sriwijaya di wilayah Uluan dapat kita lihat khususnya pada tiga wilayah yaitu: Lubuklinggau, Musi Rawas dan Musi Rawas Utara. Di Lubuklinggau di lokasi situs Ulak Lebar ditemukan kurang lebih 8 Kg pecahan gerabah dan keramik Cina kuno, keramik yang ditemukan di Ulak Lebar memiliki beragam bentuk dan motif, dari hasil penelitian lebih lanjut keramik-keramik tersebut berasal dari Dinasti Sung (Abad X), Dinasti Ching (Abad XVII) dan Ming (Abad XVIII).

Proses persebaran keramik-keramik dan gerabah tersebut menjelaskan bahwa Ulak Lebar (Lubuklinggau) telah dihuni sejak lama dan memiliki hubungan yang luas dengan wilayah lain baik hubungan politik maupun hubungan perdagangan.

Selanjutnya di area situs Ulak Lebar juga ditemukan sebuah gelumpai yang masih dirawat dengan baik oleh pemiliknya yang mengaku sebagai keturunan salah satu Depati di Ulak Lebar. Pemilik Gelumpai tersebut adalah Ali Separ seorang warga asli Ulak Lebar, Ali Separ mendapat gelumpai tersebut dari warisan turun temurun dari orang tuanya Ali Bakar, menurut keterangan yang disampaikan orang tuanya Ali Bakar, gelumpai tersebut adalah warisan dari Depati Bodo yang pernah memimpin Ulak Lebar hingga sampai pada dirinya (Suwandi, 2002:30).

Gelumpai tersebut terdiri dari delapan keping bambu yang dipotong-potong dan diikat oleh beberapa tali bambu, gelumpai tersebut bercerita mengenai perjalanan para pendeta biksu dalam misi penyebaran agama, yang dalam perjalanan tersebut mereka banyak di ganggu oleh makhluk halus dan binatang buas, hingga mereka tiba di Ulak Lebar (Lubuklinggau).

Di wilayah Musi Rawas sendiri ditemukan pada situs Bingin Jungut ditemukan sebuah bekas candi dan beberapa arca Budha yang letaknya di sisi timur Sungai Musi. Arca yang ditemukan adalah Bodhisattwa Avalokitesvara yang digambarkan dalam posisi berdiri memiliki empat tangan. Hal menarik yang ditemukan dari arca ini adalah informasi yang dipahatkan dibagian punggungnya yang bertuliskan dan Acaryya Syuta. Dan Acaryya sendiri merupakan nama gelar pendeta Hindu. Ini artinya kemungkinan arca tersebut dibuat atau dipersembahkan oleh seorang pendeta Hindu untuk kepentingan pemujaan masyarakat pemeluk Budha. Melalui informasi ini dapat diperoleh gambaran jika masyarakat pada waktu itu kehidupan religinya cukup baik dan saling menghormati, hal ini merupakan cerminan khas dari kehidupan beragama Sriwijaya.

Kemudian selanjutnya masih di wilayah Musi Rawas, kecamatan Selangit juga ditemukan gelumpai era Sriwijaya, penulis berkesempatan langsung mewawancarai pemilik gelumpai tersebut yang ternyata pandai membaca tulisan dalam gelumpai tersebut, gelumpai tersebut terdiri dari empat keping bambu berisi mantra-mantra dan ajimat penyembuh penyakit dan kekebalan.

Sedangkan untuk wilayah Muratara tepatnya di Desa Lesung Batu ditemukan sebuah situs, Situs situs tersebut adalah tinggalan budaya dari masa klasik yaitu Hindhu-Budha di Indonesia. Candi tersebut terletak di perkebunan karet milik masyarakat yang saat ini masih produktif. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Puslitarken, Balai Arkeologi Palembang serta Suaka Peninggalan Purbakala Jambi mengindikasikan bahwa candi dimaksud bercorak Hindhu. Kondisi Candi Lesung Batu saat ini masih berupa gundukan tanah yang dibagian permukaannya terdapat sebaran bata kuno. Artefak yang pernah ditemukan di candi ini antara lain berupa Yoni, pecahan keramik asing, struktur bata yang saat ini kondisinya sudah sangat rapuh.

Selain itu wilayah Muratara juga merupakan penghasil emas yang cukup besar, hingga saat ini masih beroperasi tambang-tambang emas yang dikelola oleh perusahaan ataupun tambang tradisional yang dikelola oleh warga secara mandiri. Wilayah Muratara sendiri juga merupakan bagian dari TNKS (Taman Nasional Kerinci Seblat) sering kali dijumpai di perkebunan-perkebunan warga tersebut berupa gajah-gajah liar, gading gajah merupakan salah satu komoditi perdagangan Kerajaan Sriwijaya.

### **Misi Agama dan Jalur Perdagangan Daerah Uluan**

Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan imperium politik yang perkasa di lautan pemegang kunci jalur perdagangan antara Asia Timur dan Asia Barat. Ketangguhan armada lautnya tidak bisa dipandang sebelah mata, berdasarkan pada catatan sejarah armada-armada laut Sriwijaya telah mengadakan hubungan perdagangan dengan Cina, Arab, Persia, bahkan sampai ke Afrika.

Sriwijaya juga sebagai pusat pengajaran Agama Budha di Asia Tenggara, banyak sekali para penganut Budha, para biksu yang datang ke Sriwijaya untuk belajar dan mendalami ajaran Budha, meskipun demikian Sriwijaya adalah kerajaan yang terbuka bagi semua pemeluk agama Dua penanda kebesaran Sriwijaya tersebut yaitu : perkasa di lautan dan sebagai pusat pengajaran agama Budha tidak bisa dilepaskan dari posisi dan aktivitas yang dilakukan Sriwijaya, menguasai lautan dan memonopoli jalur perdagangan.

Kebesaran dan pengaruh Sriwijaya tersebut tidak hanya dirasakan di wilayah jalur laut yang terkoneksi dengan perdagangan internasional saja, namun Sriwijaya juga telah menancapkan pengaruhnya di daerah Uluan atau daerah pedalaman kekuasaannya khususnya di wilayah Lubuklinggau, Musi Rawas dan Muratara hal ini bisa kita lacak berdasarkan dari temuan-temuan yang di dapatkan pada tiga wilayah tersebut.

Penamaan daerah Uluan mengacu pada dinamika atau dikotomi yang terjadi pada masyarakat Sumatera Selatan itu sendiri, adanya konsepsi Iliran dan Uluan yang bersumber dari penyebutan aliran Sungai Batanghari Sembilan yang terdapat di Sumatera Selatan. Konsepsi yang bermula dari perang urat syaraf dalam ranah ideologis ini, dapat dikatakan tidak terlepas dari realitas historis yang memiliki riwayat panjang dalam ruang-ruang sejarah politik, ekonomi, sosial dan budaya di Sumatera Selatan (Irwanto dkk, 2010:3).

Daerah Iliran kerap kali disandingkan dengan kedatangan dan kemajuan, sebab yang paling pertama menerima perubahan sering kali datang dari daerah Iliran sungai yang langsung bermuara ke laut atau daerah pesisir, lalu kemudian jika memang perubahan itu sampai, baru kemajuan dan perubahan itu menyentuh ke arah dan mengarah ke daerah Uluan yang merupakan tempat asal aliran sungai itu bermula, daerah pedalaman mata air dari pegunungan, bukit-bukit dan sebagainya (Irwanto dkk, 2010:3).

Pemahaman yang selama ini kita dapatkan mengenai Sriwijaya dari dua penanda kebesaran utamanya yaitu perkasa di lautan sebagai pemegang kendali lalu lintas perdagangan antara Asia Timur dan Asia Barat juga sebagai episentrum pengajaran Agama Budha di Asia Tenggara. Namun berdasarkan temuan dan jejak arkeologis di wilayah Uluan khususnya di Lubuklinggau, Musi Rawas dan Muratara menunjukkan fakta jika Sriwijaya tidak hanya memiliki pengaruh kuat di wilayah Iliran saja, namun juga menanamkan pengaruh yang kuat di daerah Uluan. Temuan-temuan di wilayah Uluan misalnya di Lubuklinggau pernah ditemukan gelumpai yang beraksara ulu dari era Hindu-Budha yang bercerita tentang perjalanan para biksu ke Ulak Lebar kemudian juga temuan gerabah dan keramik-keramik cina kuno dari Abad X, VXII dan Abad VII di situs Ulak Lebar.

Beberapa temuan dan tinggalan kepurbakalaan tersebut tentu tidak datang dengan sendirinya dan tidak dibuat berdasar kejeniusan masyarakat lokal setempat, karna memang tidak ditemukan jejak atau tempat produksi dari temuan-temuan tersebut seperti gerabah dan keramik cina, gelumpai, dan lain sebagainya serta memang tidak terdapat tradisi membuat candi atau arca pada masyarakat Uluan, tentulah dapat disimpulkan jika Sriwijaya juga memainkan peran di wilayah Uluan, Sriwijaya menanamkan pengaruhnya melalui misi penyebaran agama dan pembukaan jalur perdagangan di Uluan yang memang kaya akan komoditas unggulan yang diperdagangkan oleh Sriwijaya.

Kondisi-kondisi lain yang memperkuat pengaruh Sriwijaya seperti misalnya situs Bingin Jungut terletak tepat di sebelah timur tepi Sungai Musi, situs Ulak Lebar di apit oleh dua buah sungai, Sungai Kelingi dan Sungai Kasie. Sungai-sungai tersebut semua bermuara ke sungai Musi serta Candi Lesung Batu yang di daerah tersebut juga mengalir Sungai Rawas yang bermuara ke Sungai Musi. Hal ini tentu merupakan bagian dari jalur perdagangan Sriwijaya di daerah Uluan atau setidaknya bagian dari jalur rempah sekaligus merupakan tujuan penyebaran agama di wilayah Uluan.

Selain itu juga wilayah Uluan sebenarnya merupakan daerah yang sangat subur penghasil bahan pokok seperti beras, rempah-rempah, rotan, damar dan lain sebagainya. Hasil-hasil alam tersebut merupakan komoditi andalan di Kerajaan Sriwijaya. Sungai merupakan jalur transportasi utama untuk pengangkutan komoditi perdagangan pada masa itu, jalur perdagangan sungai daerah Uluan telah dimulai sejak masa Sriwijaya.

#### **Kemaharajaan Sriwijaya: Berkuasa di Lautan Berpengaruh Kuat di Uluan (Relasi Ekonomi-Politik dan Agama Jalur Perdagangan Daerah Uluan)**

Dari fakta dan temuan-temuan yang telah dijabarkan sebelumnya dapat disimpulkan jika Sriwijaya memiliki pengaruh politik yang kuat di wilayah Uluan, khususnya pada tiga wilayah tersebut. Setelah melakukan analisis yang sesuai dengan kaidah-kaidah sejarah diperoleh satu gambaran dan perspektif baru dan segar untuk kita memahami pengaruh dan kejayaan dari Kerajaan Sriwijaya itu sendiri.

Selama ini kita dihadapkan pada satu pemahaman yang menurut penulis dapat dikatakan sebagai Sriwijaya Iliran Sentris, yang artinya pengaruh dan kejayaan Sriwijaya hanya terjadi dan seolah-olah hanya berlangsung pada wilayah Iliran saja. Wilayah Iliran sendiri yang notabene merupakan muara sungai dari jalur laut kekuasaan Sriwijaya. Padahal sebagai imperium politik yang memiliki jejaring dagang internasional, Sriwijaya sangat berkepentingan untuk mengamankan wilayah Uluan yang kaya akan sumber daya alam, terkait dengan kepentingan suplai komoditi perdagangan yang dibutuhkan oleh Sriwijaya pada masa itu.

Kondisi inilah yang kemudian mendorong Sriwijaya membuka jalur perdagangan dan jalur rempah di wilayah Uluan sekaligus menjalankan misi penyebaran agamanya di Uluan. Dalam konteks ini penulis melihat adanya relasi antara ekonomi-politik dan agama yang dimainkan oleh Sriwijaya. Ketika agama telah disebarkan dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat banyak, tentu mudah bagi Sriwijaya untuk mengontrol dan mengamankan kepentingan ekonominya, berupa komoditi perdagangan dan jenis rempah-rempah lainnya. Karna pada dasarnya tujuan dari pada agama adalah menciptakan keteraturan dan kepatuhan dari para pengikutnya. Apalagi dalam tradisi Hindu-Budha saat itu berkembang satu pemahaman bahwa raja adalah wakil Tuhan di muka bumi, maka mau tidak mau, suka tidak suka setiap perintah dan keputusan raja harus diikuti dan dipatuhi.

Relasi ekonomi- politik dan agama ini sebelumnya juga pernah dipakai oleh Sriwijaya ketika terjadi perubahan kekuatan politik di India yang saat itu dipegang oleh kalangan penganut Budha, maka Sriwijaya sesegera mungkin menempatkan dirinya sebagai sentral ajaran Budha di Asia Tenggara. Hal ini juga tercermin dari watak Kerajaan Sriwijaya itu sendiri, sebagai kerajaan yang terbuka dan melindungi setiap penganut agama yang berbeda. Kondisi tersebut dikarenakan Sriwijaya memiliki kepentingan untuk menjaga kelangsungan ekonomi dan pengaruh politiknya yang bergantung dari perdagangan internasional, yang multi identitas termasuk soal agama (Suryanegara, 1986: 27).

Hal ini sejalan dengan teori yang dicetuskan oleh Max Weber (2020:35) jika pengaruh agama dapat berhubungan langsung dengan pembentukan atau pencapaian-pencapaian ekonomi-politik seseorang atau kelompok yang mempercayai dan meyakini ajaran agama tersebut.

Bahkan agama juga dapat digunakan sebagai alat legitimasi untuk memenuhi kepentingan ekonomi-politik individu-individu yang menggunakannya. Bagi Sriwijaya daerah Uluan memiliki arti yang penting sebagai penyangga komoditas-komoditas unggulan yang ditawarkan dalam perdagangan internasional saat itu, antara lain: beras, emas, gading, rotan, damar dan jenis-jenis rempah-rempah lainnya. Oleh karena itu Sriwijaya merasa perlu memastikan hegemoni dan pengaruhnya melalui misi penyebaran agama yang dapat dilihat dari bukti temuan-temuandan tinggalan di wilayah Uluan terutama di Lubuklinggau, Musi Rawas dan Muratara.

Kondisi yang demikian menurut penulis sebagai arus balik dari kekuasaan Sriwijaya ke daerah Uluan atau wilayah pedalaman, yang didasarkan oleh motif kepentingan ekonomi-politik dari Kerajaan Sriwijaya itu sendiri, usaha untuk mengamankan kepentingannya tersebut ditempuh Sriwijaya dengan jalan menegaskan dan menancapkan pengaruhnya secara langsung di daerah Uluan dengan jalan penyebaran agama.

Dari proses ini dapat kita tarik kesimpulan jika keperkasaan dan kejayaan Sriwijaya di lautan yang terkenal dan berpengaruh hingga ke mancanegara tidak bisa dilepaskan dari peran daerah Uluan yang merupakan penyangga komoditi perdagangan Sriwijaya pada masa itu, sehingga pemahaman Sriwijaya Iliran Sentris yang seolah menempatkan sejarah dan kejayaan Sriwijaya hanya berfokus pada wilayah jalur laut perdagangan internasional saja harus sesegera mungkin dikoreksi. Tujuannya agar terciptanya keseimbangan informasi dan narasi sejarah bagi masyarakat luas ketika mempelajari sejarah Kerajaan Sriwijaya.

#### **D. Kesimpulan**

Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim terbesar tidak hanya memiliki pengaruh dan kekuasaan pada jalur laut perdagangan internasional saja yang merupakan daerah Iliran dari kekuasaannya. Sriwijaya yang kejayaannya berhubungan langsung pada perdagangan internasional saat itu juga memiliki kepentingan untuk menancapkan pengaruh dan kekuasaannya di daerah Uluan. Daerah Uluan sendiri adalah wilayah pedalaman berdasar pada aliran sungai yang menghubungkan wilayah

Sriwijaya dengan daerah-daerah pedalaman khususnya Lubuklinggau, Musi Rawas dan Muratara.

Daerah Uluan bermakna penting bagi Sriwijaya dikarenakan wilayah tersebut kaya akan sumber daya alam yang menjadi penyangga komoditi perdagangan unggulan Sriwijaya. Dalam menancapkan dan menanamkan pengaruhnya di Uluan Sriwijaya menggunakan pendekatan penyebaran agama, karna agama dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengamankan kepentingan ekonomi-politik Sriwijaya di daerah Uluan.

Langkah-langkah yang Sriwijaya ambil untuk mengamankan kepentingannya di daerah Uluan merupakan arus balik dari kekuasaan Sriwijaya itu sendiri, yang mulanya berkuasa dan berjaya di jalur laut perdagangan namun juga perlu mamastikan hegemoni dan pengaruhnya di daerah Uluan, demi megngamankan kepentingan ekonomi-politiknya.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Alwi, Sayyid. *Al-Madkhal ila Tariks al-Islam fi al-Syarq al-Aqsa*. Jeddah: Alim al-Marifah, 1985.
- Dick, Robert. *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*, terj. Edrijani Azwardi. Bandung: Mizan, 2008.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Irwanto, Dedi dkk. *Iliran dan Uluan Dikotomi dan Dinamika Dalam Sejarah Kultual Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisier, 2010.
- Karim, M Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, Cetakan ke-vii, 2017.
- Laporan Kegiatan Survey Isvestigasi Cagar budaya dan Benda Purbakala Daerah Tingkat II Kabupaten Musi Rawas Tahun 1996 (Kota Lubuklinggau adalah pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas Tahun 2002).
- Munoz, P Michael. *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelagoand the Malay Peninsula*. Singapore: Didier Millet Pte Ltd, 2016.
- Suryanegara, A.M. *Dalam Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera-Selatan* Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Zed, Mestika. *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang: 1900-1950*. Jakarta: LP3ES 2006.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Yogyakarta: Media Presindo, 2020.

Khabib Soleh, Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama) dalam Jurnal Siddhayatra Vol. 23 No. 1. Mei 2018: 1-12.

Sri Hastusi, Kontekstualisasi Pemikiran Machiavelli Tentang Kekuasaan dan Tujuan Negara dalam Jurnal Hukum No. 18, Vol 08, Oktober 2001

Susilo, A., Asmara, Y., & Widyaningrum, F. (2023). Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa dan Arab Dalam Perspektif Sejarah Perdagangan di Kota Palembang. SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah, 5(1), 1-8.

<https://doi.org/10.31540/sindang.v5i1.1948>

Suswandari, Nur Fajar Absor, Salsabila Tamimah mengenai sejarah perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII. Jurnal Sejarah dan Budaya Vol 15, No. 01, 2021.

Widya Novita Sari, Lisa Berliani dan Khabib Soleh Jalur Perdagangan Kuno Selat Bangka dalam Jurnal Sindang Pendidikan Sejarah Vol. 1, No. 1 Jan-Juni 2019.